

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa Kelas VII SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir

Adella,¹ Ahmad Sopian,² Muhammad Roihan Alhadad³

¹²³STAI Raudhatul Ulum Sakatiga, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Email: ¹adellaa82907139@gmail.com, ²ahmadsopian@stit-ru.ac.id, ³mroihan@stairu.ac.id

Abstract: Student delinquency is any act of a student that violates the law, both state and religious law as well as social norms, customs that apply in society or the environment including violations of norms that apply in educational institutions. This study aims to determine the form of student delinquency and the role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in overcoming this delinquency at SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the forms of delinquency of class VII students include truancy, not doing assignments, cheating, being late, and fights between students. PAI teachers act as educators, mentors, counselors, and advisors who actively carry out preventive, repressive, and curative efforts in dealing with student deviant behavior. This study emphasizes the importance of religious education in character formation and preventing student delinquency.

Keywords: Student Delinquency; Islamic Religious Education; Character Building; Students.

Abstrak: Kenakalan siswa adalah setiap perbuatan siswa yang melanggar hukum, baik negara maupun hukum agama serta norma-norma sosial, adat istiadat yang berlaku di masyarakat ataupun lingkungan hidup termasuk pelanggaran norma-norma yang berlaku di lembaga pendidikan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa serta peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan tersebut di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa kelas VII mencakup bolos, tidak mengerjakan tugas, menyontek, terlambat, serta perkelahian antara siswa. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, konselor, dan penasihat yang secara aktif melakukan upaya preventif, represif, dan kuratif dalam menangani perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter dan pencegahan kenakalan siswa.

Kata kunci: Kenakalan Siswa; Pendidikan Agama Islam; Pembentukan Karakter; Pelajar.

Pendahuluan

Pendidik merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan potensi peserta didik. Tugas mendidik tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencakup usaha memelihara, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan kecerdasan berpikir. Istilah pendidik sendiri bersifat luas, meliputi guru, dosen, hingga profesor. Namun, guru memiliki posisi istimewa karena dipandang sebagai pendidik profesional yang secara sadar menerima amanah besar dari orang tua untuk membimbing anak-anak mereka. Tidak semua orang mampu menjalani peran ini, sebab guru dituntut memiliki tanggung jawab moral, kesabaran, serta dedikasi yang tinggi dalam mendidik.¹

Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

¹ Rahmawati Eka Saputri et al., "Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2024): 11–11, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>; Indah Fauziah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik," preprint, OSF, July 28, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/3hsc4>.

memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam keseharian peserta didik.² Di era globalisasi dengan derasnya arus informasi, tantangan yang dihadapi sekolah semakin kompleks, termasuk maraknya kenakalan siswa. Fenomena ini dapat terlihat dari pelanggaran ringan seperti membolos, lalai mengerjakan tugas, berkata kasar, hingga bentuk yang lebih serius berupa tindakan kekerasan. Semua itu mencerminkan perilaku menyimpang dari norma hukum, agama, dan sosial yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.³

SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran sebagai lembaga pendidikan Islam juga tidak luput dari tantangan ini. Berdasarkan observasi dan wawancara di awal, ditemukan beberapa kasus kenakalan siswa kelas VII yang perlu segera ditanggulangi. Hal ini menjadi perhatian khusus karena siswa usia SMP sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu guru PAI diharapkan dapat menjalankan peran tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pembimbing moral, dan konselor bagi siswa.

Menurut UU No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah, dan guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁴

Hadari Nawawi menyatakan bahwa, dari segi etimologi atau dalam pengertian yang lebih spesifik, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan atau memberikan materi di sekolah atau kelas.⁵ Dalam pengertian yang lebih luas, guru merujuk pada individu yang berprofesi dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang juga memikul tanggung jawab untuk membantu anak-anak mencapai kedewasaan mereka masing-masing.

Di dalam lingkungan masyarakat atau sekolah, peran guru sangatlah penting dan strategis karena guru bertanggung jawab dalam mengarahkan anak didiknya terkait penguasaan ilmu serta penerapannya dalam kehidupan. Selain itu, guru juga bertugas untuk menanamkan dan memberikan tauladan yang baik kepada anak didiknya kaitannya dengan PAI.⁶ Seorang guru tidak hanya memiliki tugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, namun tanggung jawabnya jauh lebih berat, yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian anak didik sehingga mereka memiliki keyakinan, khususnya guru PAI

Kenakalan siswa umumnya disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti ketidakstabilan emosi, krisis identitas, dan lemahnya kontrol diri sering kali menjadi pemicu utama. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta lemahnya pengawasan dari pihak sekolah turut memperburuk kondisi. Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut

² Ilham Akbar et al., "Aksiologi Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.107>.

³ Latifatul Chasanah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Membangun Moral Dan Etika," *Swarna Mulia Journal* 1, no. 1 (2024): 22–27, <https://journal.ps2pm.or.id/index.php/swarnamulia/article/view/8>; Rz Ricky Satria Wiranata, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Membangun Masa Depan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter," *Swarna Mulia Journal* 1, no. 1 (2024): 28–41, <https://journal.ps2pm.or.id/index.php/swarnamulia/article/view/5>.

⁴ Alih Usman, "Perlindungan Guru," [bpsdm.kemendiknas.go.id](https://bpsdm.kemendiknas.go.id/informasi-publik/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/perindungan-guru), November 2, 2023, <https://bpsdm.kemendiknas.go.id/informasi-publik/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/perindungan-guru>.

⁵ Hadari; Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Al Ikhlas, 1991), Surabaya, http://perpustakaan.ung.ac.id/%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6195.

⁶ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

dalam kehidupan nyata siswa melalui pendekatan yang edukatif, persuasif, dan inspiratif.⁷

Guru PAI harus mampu menjalankan beberapa peran penting dalam penanggulangan kenakalan siswa.⁸ Pertama, sebagai pendidik, guru bertugas memberikan pemahaman agama yang benar, memberikan keteladanan dalam akhlak, serta membina karakter siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Kedua, sebagai konselor, guru menyediakan ruang dialog dan konsultasi bagi siswa yang mengalami permasalahan, baik di sekolah maupun di rumah. Ketiga, sebagai pembimbing, guru menyusun program pembinaan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, pengajian rutin, dan pembiasaan akhlak terpuji. Keempat, sebagai penasehat, guru memberikan solusi atas permasalahan moral dan perilaku siswa secara bijaksana dan proporsional.

Upaya penanggulangan kenakalan siswa yang dilakukan oleh guru PAI dapat diklasifikasikan ke dalam tiga strategi utama: preventif, represif, dan kuratif. Strategi preventif dilakukan melalui penguatan nilai-nilai agama secara sistematis dan menyeluruh dalam pembelajaran sehari-hari. Strategi represif dilakukan dengan memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik ketika terjadi pelanggaran, agar siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Sementara itu, strategi kuratif dilakukan melalui proses pembinaan khusus bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran, dengan pendekatan personal dan kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) serta pihak orang tua.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas VII di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran. Penelitian ini penting tidak hanya sebagai bahan kajian ilmiah, tetapi juga sebagai acuan praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menyusun strategi pembinaan karakter siswa yang lebih efektif dan Islami. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa) dan data sekunder (dokumentasi sekolah dan literatur ilmiah). Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi yaitu (Mengamati interaksi guru dan siswa serta perilaku siswa selama proses pembelajaran). Wawancara yaitu (Dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VII). Dokumentasi: (Meliputi arsip sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, dan laporan pelanggaran siswa). Analisis data (dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu).⁹

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran, peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kenakalan siswa. Informasi yang dihimpun dari berbagai informan memberikan gambaran bahwa perilaku

⁷ Chika Berlina Putri et al., "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 13, no. 3 (2025): 91–100, <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/liberosis/article/view/2335>; Abdi Mahesha et al., "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26, <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.

⁸ Arya Prandana et al., "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Dharmawangsa Medan," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i2.585>.

⁹ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Sage, 2014).

menyimpang siswa tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa aspek penting yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa

Menurut Suhardono peran adalah seperangkat patokan yang mengatur perilaku individu.¹⁰ Dimana ada seseorang yang menetapkan patokan tersebut dengan kedudukan dan tugas tertentu. Sementara pendapat lain mendefinisikan peran sebagai tindakan atau perilaku yang dapat membatasi individu maupun organisasi dalam melaksanakan kegiatan berdasarkan ketentuan dan tujuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilaksanakan dengan optimal.¹¹

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, peran dapat diartikan sebagai suatu tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab dan tugas dalam suatu kedudukan. Peran ini berfungsi untuk membatasi individu dalam melakukan kegiatan sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat dijalankan dengan baik dan mampu melahirkan individu yang unggul tanpa menyimpang dari aturan yang ada.

Sementara guru didefinisikan sebagai individu yang ditugaskan dalam profesi mengajar. Dalam bahasa Arab, kata “guru” disebut “*muallimin*” atau “*ustadz*”. yang menggambarkan seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Istilah ini menekankan aspek pengajaran, namun seringkali tidak memperhatikan peran penting lainnya sebagai pendidik dan pelatih.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis menyatakan bahwa guru adalah individu yang memberikan pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Di samping itu, peran guru dalam konteks pendidikan juga mencakup jasa-jasa mereka terhadap masyarakat dan negara.¹²

Seorang guru adalah seorang pejabat fungsional yang memiliki tugas utama dalam memberikan pengajaran di lingkungan pendidikan sekolah. Tugas ini meliputi semua jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan dasar dan menengah, serta memberikan bimbingan di tingkat pendidikan tersebut. Tugas seorang guru meliputi menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap, serta mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan kepada siswa. Selain itu, seorang guru juga berupaya menjadi pembimbing yang bijaksana dan arif, sehingga terbentuklah hubungan yang harmonis dan saling mempengaruhi antara guru dan siswa.¹³

Peranan guru PAI bukan hanya sebagai pengajar karena mengajar sudah menjadi kewajiban bagi setiap guru, seorang guru memiliki peranan yang multifungsi yaitu: guru PAI sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi siswa agar selalu berperilaku positif, guru sebagai orang tua siswa di sekolah. Seorang guru harus menyayangi siswa seperti anak sendiri dan tidak boleh membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain, pemberi informasi yang akurat, disini seorang guru menjadi penyampai suatu informasi yang dibutuhkan oleh siswa, guru juga harus menjadi suri tauladan yang mana setiap langkah yang diambilnya akan dicontoh

¹⁰ Suhardono, *Teori Peran Dalam Masyarakat* (Pustaka Ilmu, 1994).

¹¹ Andika Syahputra, “Peran Teori Belajar Dalam Mewujudkan Kurikulum yang Adaptif dan Inklusif: Kajian Literatur,” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16292>; Budiman Budiman et al., “Pengaplikasian Teori Belajar Serta Peran Dan Keefektifannya Dalam Pembelajaran,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3181–91, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/657>.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Rosdakarya, 1994).

¹³ Ivana Rochovská et al., “The Roles and Responsibilities of the School Support Team in Inclusive Education in Kindergartens,” *Problems of Education in the 21st Century* 82, no. 4 (2024): Continuous, <https://doi.org/10.33225/pec/24.82.521>; Muklis Riyanto and Inaad Mutlib Sayer, “Teacher’s Duties and Responsibilities,” *PPSDP International Journal of Education* 1, no. 1 (2022): 74–90, <https://doi.org/10.59175/pijed.v1i1.6>.

oleh siswa nantinya.¹⁴

Zuhairimi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembinaan yang terencana untuk membentuk karakter anak didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Sementara itu, Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan agama Islam sebagai upaya dan bimbingan bagi anak didik, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami keseluruhan ajaran Islam.¹⁶ Hal ini mencakup penghayatan terhadap makna, maksud, dan tujuan ajaran tersebut, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran-ajaran agama Islam yang mereka anut dapat menjadi pandangan hidup yang mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik. Usaha ini bertujuan agar mereka dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ajaran-ajaran agama Islam yang dianut oleh peserta didik dapat menjadi pandangan hidup mereka, sehingga dapat memberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

Secara terminologis, tujuan dapat dimaknai sebagai arah, haluan, atau sasaran yang hendak dicapai oleh individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu. Dengan kata lain, tujuan merupakan orientasi yang menjadi landasan sekaligus pengarah bagi setiap usaha yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, keberadaan tujuan menjadi aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan. Sebagai sebuah proses pembelajaran yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, Pendidikan Agama Islam tentu memiliki seperangkat tujuan yang ingin diwujudkan. Hal ini penting agar proses pendidikan tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi benar-benar memberikan makna, arah, serta kontribusi nyata dalam pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.¹⁷

Tujuan pendidikan agama islam ialah Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah. Tujuan di atas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Emilia sebagai guru PAI melalui wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan: "Selain sebagai pendidik guru PAI juga berperan dalam menanggulangi kenakalan, melalui pendekatan kepada siswa dan juga guru PAI bekerjasama dengan wali kelas, guru BK, wakil kesiswaan dan kepala sekolah dengan harapan dapat merubah akhlak siswa".

Penanggulangan merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan dengan cara terencana dan sistematis, bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau mengurangi permasalahan yang ada. Dalam konteks pendidikan, penanggulangan kenakalan siswa mencakup berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti guru, sekolah, dan orang tua, untuk

¹⁴ Riza Faishol et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najhiyyah," *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2 (2021): 43–51, <https://doi.org/10.36526/jppkn.v6i1.1657>.

¹⁵ Yadi Mulyadi and Amul Husni Fadlan, "Desain Pendidikan Agama Islam Di SMA," *Jurnal Al-Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 6, no. II (2021): 39–52, <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/64>.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 2000).

¹⁷ Nur Rohman, *Tujuan Pendidikan Islam*, Artikel, 2022, <https://wirabuana.ac.id/artikel/tujuan-pendidikan-islam/>.

¹⁸ Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.124>.

menangani serta mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.¹⁹

Kenakalan adalah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku di suatu Masyarakat. Kenakalan mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.²⁰ Kenakalan siswa adalah sebuah masalah sosial yang muncul dari perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tindakan ini dianggap menyimpang dari norma-norma yang seharusnya diikuti. Dalam periode ini, siswa seringkali berada dalam fase transisi yang menyebabkan mereka menunjukkan sikap anti-sosial dan emosi yang tidak stabil. Masa siswa adalah salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia, yaitu fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Bentuk- Bentuk Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk perilaku kenakalan siswa di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran yang cukup sering terjadi. Salah satunya adalah kebiasaan mengganggu teman, baik di dalam kelas saat proses belajar berlangsung maupun di luar kelas. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi belajar, tetapi juga terkadang membuat teman yang diganggu merasa tertekan hingga menangis. Selain itu, terdapat pula siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah ketika diberikan oleh guru. Kondisi ini berdampak pada penilaian mereka karena tidak memperoleh nilai dari tugas yang seharusnya dikerjakan.

Bentuk kenakalan lain yang ditemukan adalah kebiasaan menyontek. Pada saat pelaksanaan ulangan harian, sebagian siswa memilih untuk tidak mengerjakan soal secara mandiri, melainkan menyalin jawaban dari teman mereka. Hal ini menunjukkan lemahnya sikap tanggung jawab dan kejujuran yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Selain itu, perilaku membolos juga menjadi permasalahan. Beberapa siswa diketahui meninggalkan jam pelajaran dan tidak mengikuti proses belajar ketika guru memasuki kelas, sehingga guru harus mencari mereka yang berada di luar sekolah.

Tidak hanya itu, perkelahian antar siswa juga menjadi bentuk kenakalan yang cukup memprihatinkan. Biasanya perkelahian dipicu oleh ejekan dari salah satu siswa terhadap siswa lainnya, yang kemudian menimbulkan rasa tersinggung dan berujung pada pertengkaran fisik. Perilaku ini tentu menimbulkan keributan di kelas dan berdampak buruk terhadap suasana belajar. Selain itu, terdapat pula siswa yang sering datang terlambat ke sekolah. Akibat keterlambatan tersebut, mereka kehilangan jam pelajaran penting dan terkadang baru mulai belajar pada saat jam istirahat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Ibu Lismarina selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan: “Bentuk kenakalan di Sekolah Menengah Pertama Al-Mumtaazah antara lain adalah masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah dan juga sering bolos. Selain itu, terdapat juga siswa yang suka mengganggu teman-temannya. Meskipun demikian, tindakan- tindakan ini masih dapat di pandang sebagai kenakalan biasa, karena pihak sekolah masih memiliki kemampuan untuk menanganinya dengan baik”.²¹

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII yakni Ibu Echa Meisya Bella, beliau meyakini: “ Memang Benar dari hasil absensi, kelas VII ini paling banyak siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran PAI. Bagi anak yang alpa (tidak hadir tanpa keterangan) ataupun bolos,ada sanksi atau berupa hukuman, seperti di berikan tugas

¹⁹ Rahmat Hidayatullah, “Peran Lingkungan Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa,” *Irfani* 15, no. 2 (2019): 76–83, <https://doi.org/10.30603/ir.v15i2.1286>.

²⁰ Aletheia Rabbani, *Pengertian Delinkuensi, Kategori Konsep, Aspek, Faktor, Ciri, Dan Bentuknya*, 2025, <https://www.sosial79.com/2021/06/pengertian-delinkuensi-kategori-konsep.html>.

²¹ Lismarina, “Interview,” April 12, 2025.

dan sebagainya.”²²

Hal ini sebagaimana tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah Lismarina mengatakan mengenai faktor kenakalan siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Mumtaazah yaitu “Faktor keluarga, Broken Home (Perpecahan keluarga), karena keluarga sangat berpengaruh terhadap anak karena anak tidak mendapatkan ketenangan dalam keluarga. Dikarenakan tidak harmonis, kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, serta ekonomi keluarga yang paspasan. Faktor sekolah, dari faktor sekolah sendiri bagaimana siswa dapat memilih teman yang baik, sehingga dalam diri siswa tersebut dapat mempunyai perilaku yang baik pula. Kemudian faktor masyarakat, masyarakat adalah lingkungan yang luas bagi siswa. Kemajuan teknologi yang disalah gunakan misalnya tayangan televisi dan internet. Serta kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangan jiwa dan pribadi anak.”

Perkembangan kepribadian seseorang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungannya. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang kondusif, penuh nilai positif, cenderung berkembang menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang berada di lingkungan yang kurang sehat, besar kemungkinan ia juga akan terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang merokok, misalnya, umumnya berawal dari interaksi dengan teman sebaya yang juga memiliki kebiasaan merokok. Temuan ini menguatkan bahwa faktor pergaulan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang, khususnya pada usia remaja yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri.²³

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran seperti: terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berkelahi, mencekik meja, dan ribut di kelas pada saat jam pelajaran. Maka dapat disimpulkan ketika siswa tidak memiliki motivasi belajar, siswa akan acuh terhadap pembelajaran, penampilan dan sikap. Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku diri sendiri. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan dan menggerakkan diri sendiri. Motivasi juga sangat berpengaruh besar terhadap cara belajar, ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi mereka akan belajar lebih semangat, tekun serta memiliki konsentrasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Siswa

Ada banyak sekali faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya dari dalam rumah dan psikologi sedangkan faktor eksternal biasanya muncul dari lingkungan luar.

1. Faktor Internal (faktor dalam rumah dan psikologi).

Faktor internal menjadi salah satu penyebab utama timbulnya kenakalan siswa di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran. Faktor ini berkaitan erat dengan kondisi psikologis dan lingkungan keluarga yang membentuk kepribadian siswa sejak dini. Dari sisi psikologi pribadi, sebagian besar siswa masih berada pada tahap perkembangan mental yang belum stabil. Rasa ingin tahu mereka yang begitu besar sering kali mendorong untuk mencoba berbagai hal tanpa mempertimbangkan dampak maupun konsekuensi dari tindakannya. Akibatnya, perilaku yang dilakukan lebih banyak didorong oleh keinginan sesaat daripada pertimbangan rasional.

Selain itu, keluarga juga memegang peranan penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, serta intensitas

²² Echa Meisya Bella, “Interview,” April 14, 2025.

²³ Nur Alvi Puriamandawati and Jani Jani, “Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Generasi Z Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Al Ma’arif Tulungagung,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2025): 58–79, <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.958>.

komunikasi yang terjalin di rumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang memberikan perhatian atau bahkan mengalami disharmoni, lebih rentan melakukan kenakalan sebagai bentuk kompensasi maupun pelampiasan.²⁴

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah krisis identitas yang dialami siswa pada masa remaja. Perubahan biologis dan sosiologis dalam diri mereka sering kali menimbulkan kebingungan mengenai peran dan jati diri yang ingin dicapai. Situasi ini dapat mengarah pada dua kemungkinan, yaitu terbentuknya konsistensi identitas yang sehat atau justru munculnya perilaku menyimpang akibat kegagalan dalam menemukan arah hidup.

Di samping itu, lemahnya kontrol diri juga menjadi pemicu munculnya kenakalan siswa. Siswa yang tidak mampu membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang tidak, cenderung melakukan tindakan yang dikategorikan sebagai perilaku nakal. Kurangnya kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan dari dalam diri membuat mereka mudah terjerumus pada perilaku yang bertentangan dengan norma hukum, agama, maupun sosial.²⁵

2. Faktor eksternal (faktor lingkungan luar)

Selain faktor internal, kenakalan siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan luar dirinya. Salah satu di antaranya adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seharusnya berperan sebagai ruang sosialisasi positif bagi perkembangan anak. Nilai dan norma yang terkandung dalam ajaran agama Islam, jika benar-benar diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk berperilaku sesuai tuntunan agama. Akan tetapi, ketika lingkungan masyarakat kurang kondusif, misalnya minim pengawasan atau terjadi penyimpangan norma, siswa lebih mudah terdorong meniru perilaku negatif yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola perilaku dan kebiasaan anak-anak, termasuk munculnya kenakalan pada siswa.²⁶

Selain masyarakat, faktor teman pergaulan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan perilaku remaja. Pada masa ini, siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Mereka mencari pengakuan, penerimaan, dan identitas diri melalui kelompok pergaulan. Berdasarkan pandangan sejumlah psikolog, remaja memiliki kecenderungan kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompoknya, bahkan jika hal itu bertentangan dengan nilai-nilai yang sebelumnya ditanamkan oleh keluarga atau sekolah. Akibatnya, jika seorang siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif, besar kemungkinan ia akan terbawa dan meniru perilaku tersebut, termasuk dalam bentuk kenakalan di lingkungan sekolah.²⁷

²⁴ Yanbing Chen, "Psychological Factors Contributing to Juvenile Delinquency: Exploring the Impact of Family Dynamics, Peer Influence, and Psychological Disorders, Implications for Factor Interactions and Intervention and Prevention Strategies," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 44 (April 2024): 225–37, <https://doi.org/10.54254/2753-7048/44/20230149>.

²⁵ Nurul Rofi'atul Hidayah, "Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 4 (2020): 657–70, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>.

²⁶ Ruhaiza Binti Padzil et al., "Correlation of Islamic Spirituality in Reducing Student's Delinquency Problems," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 8, no. 1 (2020): 53–62, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i1.519>.

²⁷ Amy Orben et al., "The Effects of Social Deprivation on Adolescent Development and Mental Health," *The Lancet. Child & Adolescent Health* 4, no. 8 (2020): 634–40, [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30186-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30186-3); Gina Tomé et al., "How Can Peer Group Influence the Behavior of Adolescents: Explanatory Model," *Global Journal of Health Science* 4, no. 2 (2012): p26, <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>.

Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah serta menanggulangi berbagai bentuk kenakalan siswa. Upaya tersebut tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh unsur di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam memberikan arahan kebijakan dan dukungan penuh terhadap program pembinaan, sementara guru Pendidikan Agama Islam menjadi garda terdepan dalam memberikan bimbingan, pengajaran, serta keteladanan bagi peserta didik. Selain itu, guru mata pelajaran lain juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif dan disiplin. Yang tidak kalah penting, siswa sendiri didorong untuk ikut berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilaku.²⁸ Dengan adanya sinergi antara seluruh elemen sekolah, diharapkan upaya pencegahan kenakalan siswa dapat terlaksana secara efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Menurut Singgih Gunarsa Yulia D. Gunarsah Singgih, upaya untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu preventif, represif, dan kuratif.²⁹

1. Upaya Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah timbulnya kenakalan siswa sebelum perilaku menyimpang itu muncul. Tindakan ini dinilai lebih efektif dibandingkan upaya kuratif, karena ketika perilaku menyimpang sudah terbentuk, akan lebih sulit untuk diperbaiki. Beberapa langkah preventif antara lain: Pertama, Guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami kondisi psikologis setiap siswa agar dapat menangkap pengalaman, kebutuhan, dan perasaan mereka dengan lebih baik. Hal ini harus didukung dengan peningkatan kualitas serta intensitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, guru PAI juga perlu memiliki kesadaran penuh terhadap peran pentingnya dalam membimbing siswa menuju tujuan pendidikan yang baik. Ketiga, penting untuk membangun keselarasan norma dan peraturan antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Keselarasan ini akan menciptakan kerja sama yang solid, memperkuat kewibawaan guru di hadapan siswa, sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.³⁰

2. Upaya Represif (Penghentian)

Upaya represif adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk menghentikan dan mengendalikan perilaku kenakalan yang sudah terjadi agar tidak berkembang menjadi lebih serius. Tujuannya adalah mencegah kenakalan siswa berlanjut atau semakin parah. Salah satu bentuk tindakan represif adalah pemberian sanksi terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Kepala sekolah, guru, staf pembimbing, maupun konselor berwenang memberikan hukuman yang bersifat mendidik untuk menciptakan efek jera sekaligus membantu siswa agar kembali mematuhi aturan sekolah. Pada umumnya, tindakan represif dilakukan dengan memberikan teguran, membuat laporan pelanggaran, serta

²⁸ Abdul Khakim et al., "The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Overcoming Youth Determination At Rembang State Vocational School," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 672–82, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.640>; Orben et al., "The Effects of Social Deprivation on Adolescent Development and Mental Health."

²⁹ D. Gunarsa Singgih and SInggih Gunarsa Yulia, *Psikologi Praktis: Anak Remaja Dan Keluarga* (Raja Press, 2004).

³⁰ Pangulian Harahap Nurfasilah Siregar et al., "Kontribusi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1585–95, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1156.

menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua siswa.³¹

3. Upaya Kuratif (Penyembuhan)

Upaya kuratif merupakan langkah yang diambil setelah siswa melakukan kenakalan atau penyimpangan sosial. Tujuannya adalah menyadarkan siswa agar mampu mengakui kesalahannya dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini menekankan pada proses pembinaan yang mendorong siswa untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama di masa mendatang. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memperbaiki perilakunya, mengembangkan karakter yang lebih baik, dan kembali ke jalur pendidikan yang benar.³²

Proses pendidikan ini dilaksanakan melalui pembinaan yang khusus, baik secara kelompok maupun secara individu oleh para ahli di bidangnya. Strategi kuratif ini bertujuan untuk menangani kenakalan siswa agar tidak meluas dan dapat merugikan masyarakat. Tindakan kuratif bagi penyembuhan anak antara lain berupa: Mengatasi semua faktor penyebab kejahatan di kalangan remaja, baik yang bersifat pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, maupun budaya. Melakukan perubahan pada lingkungan dengan menyediakan orang tua asuh serta fasilitas yang diperlukan, Dan Memberikan pelatihan kepada remaja agar mereka dapat hidup teratur, disiplin, dan tertib.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Bentuk kenakalan siswa yang ada di Sekolah menengah pertama Al-Mumtaazah pedamaran setelah dilakukan penelitian, kenakalan yang ada di sekolah tersebut termasuk kedalam kategori kenakalan biasa atau ringan karena hanya sebatas kenakalan melanggar aturan sekolah yang tidak mengakibatkan hukum. Kenakalan tersebut meliputi terlambat ke sekolah dan membolos saat jam pelajaran, melakukan kerusakan, mengganggu teman, menentang guru dan berkelahi dengan teman. Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di pengaruhi oleh 3 faktor, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama Al-Mumtaazah pedamaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu: Internalisasi nilai-nilai religius di sekolah seperti memberikan motivasi, Memberikan Nasehat, membimbing, menjadi konselor, menjadi leader dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanggulangi kenakalan siswa. Melalui pendekatan sebagai pendidik, pembimbing, konselor, dan penasehat, guru PAI dapat membantu mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi perilaku menyimpang. Strategi penanggulangan yang bersifat preventif, represif, dan kuratif terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kenakalan siswa di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran.

³¹ Charis E. Kubrin and Rebecca Tublitz, "How to Think about Criminal Justice Reform: Conceptual and Practical Considerations," *American Journal of Criminal Justice* 47, no. 6 (2022): 1050–70, <https://doi.org/10.1007/s12103-022-09712-6>.

³² Mardochee Casimir, "Former Juvenile Delinquents' Perceptions of Community Resources in Reducing Juvenile Recidivism," *Walden Dissertations and Doctoral Studies*, January 1, 2023, <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/14666>; Jennifer E. Duchscher et al., "Addressing a Mental Health Intervention Gap in Juvenile Detention: A Pilot Study," *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health* 8, no. 2 (2023): 236–51, <https://doi.org/10.1080/23794925.2022.2042873>.

Referensi

- Akbar, Ilham, Mahmud Arif, and Januariansyah Arfaizar. "Aksiologi Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 13–22. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.107>.
- Budiman, Budiman, Dwi Setia Ningsih, Suci Rahmadani, Syifa Aramitha Lubis, and Tantri Adelia. "Pengaplikasian Teori Belajar Serta Peran Dan Keefektifannya Dalam Pembelajaran." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3181–91. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/657>.
- Casimir, Mardochee. "Former Juvenile Delinquents' Perceptions of Community Resources in Reducing Juvenile Recidivism." *Walden Dissertations and Doctoral Studies*, January 1, 2023. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/14666>.
- Chasanah, Latifatul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Membangun Moral Dan Etika." *Swarna Mulia Journal* 1, no. 1 (2024): 22–27. <https://journal.ps2pm.or.id/index.php/swarnamulia/article/view/8>.
- Chen, Yanbing. "Psychological Factors Contributing to Juvenile Delinquency: Exploring the Impact of Family Dynamics, Peer Influence, and Psychological Disorders, Implications for Factor Interactions and Intervention and Prevention Strategies." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 44 (April 2024): 225–37. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/44/20230149>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 2000.
- Duchschere, Jennifer E., Samantha J. Reznik, Caroline E. Shanholtz, et al. "Addressing a Mental Health Intervention Gap in Juvenile Detention: A Pilot Study." *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health* 8, no. 2 (2023): 236–51. <https://doi.org/10.1080/23794925.2022.2042873>.
- Faishol, Riza, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, and Yasmin Silvia. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah." *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2 (2021): 43–51. <https://doi.org/10.36526/jppkn.v6i1.1657>.
- Fauziah, Indah. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik." Preprint, OSF, July 28, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3hsc4>.
- Hidayah, Nurul Rofi'atul. "Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 4 (2020): 657–70. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>.
- Hidayatullah, Rahmat. "Peran Lingkungan Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa." *Irfani* 15, no. 2 (2019): 76–83. <https://doi.org/10.30603/ir.v15i2.1286>.
- Khakim, Abdul, Mochamad Fajrin, Mohammad Ghofar Abdul Ghany, Riza Ayu Dewi Jayanti, and Lestari Budianto. "The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Overcoming Youth Determination At Rembang State Vocational School." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 672–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.640>.
- Kubrin, Charis E., and Rebecca Tublitz. "How to Think about Criminal Justice Reform: Conceptual and Practical Considerations." *American Journal of Criminal Justice* 47, no. 6 (2022): 1050–70. <https://doi.org/10.1007/s12103-022-09712-6>.
- Mahesha, Abdi, Dinie Anggraeni, and Muhammad Irfan Adriansyah. "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage, 2014.

- Mulyadi, Yadi, and Amul Husni Fadlan. "Desain Pendidikan Agama Islam Di SMA." *Jurnal Al-Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 6, no. II (2021): 39–52. <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/64>.
- Munif, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.124>.
- Nawawi, Hadari; *Pendidikan Dalam Islam*. Al Ikhlas, 1991. Surabaya. [//perpustakaan.ung.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6195](http://perpustakaan.ung.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6195).
- Orben, Amy, Livia Tomova, and Sarah-Jayne Blakemore. "The Effects of Social Deprivation on Adolescent Development and Mental Health." *The Lancet. Child & Adolescent Health* 4, no. 8 (2020): 634–40. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30186-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30186-3).
- Padzil, Ruhaiza Binti, Mohd Zailani Mohd Yusoff, and Muhamad Dzahir Kasa. "Correlation of Islamic Spirituality in Reducing Student's Delinquency Problems." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 8, no. 1 (2020): 53–62. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i1.519>.
- Prandana, Arya, Soiman Soiman, and Muhammad Aqso. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Dharmawangsa Medan." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i2.585>.
- Puriemandawati, Nur Alvi, and Jani Jani. "Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Generasi Z Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung." *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2025): 58–79. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.958>.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Rosdakarya, 1994.
- Putri, Chika Berlina, Firza Aulia, Laluna Putri Nabila, Muhammad Aqsa Pradipta, Maharani Az Zahra, and Tugimin Supriyadi. "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 13, no. 3 (2025): 91–100. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/liberosis/article/view/2335>.
- Rabbani, Aletheia. *Pengertian Delinkuensi, Kategori Konsep, Aspek, Faktor, Ciri, Dan Bentuknya*. 2025. <https://www.sosial79.com/2021/06/pengertian-delinkuensi-kategori-konsep.html>.
- Riyanto, Muklis, and Inaad Mutlib Sayer. "Teacher's Duties and Responsibilities." *PPSDP International Journal of Education* 1, no. 1 (2022): 74–90. <https://doi.org/10.59175/pijed.v1i1.6>.
- Rochovská, Ivana, Vladimír Klein, Viera Šilonová, and Viera Šilonová. "The Roles and Responsibilities of the School Support Team in Inclusive Education in Kindergartens." *Problems of Education in the 21st Century* 82, no. 4 (2024): Continuous. <https://doi.org/10.33225/pec/24.82.521>.
- Rohman, Nur. *Tujuan Pendidikan Islam*. Artikel. 2022. <https://wirabuana.ac.id/artikel/tujuan-pendidikan-islam/>.
- Saputri, Rahmawati Eka, Nusrotul Maula, Putri Adawiyyah, and Reni Anggraeni Putri. "Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2024): 11–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>.
- Singgih, D. Gunarsa, and Singgih Gunarsa Yulia. *Psikologi Praktis: Anak Remaja Dan Keluarga*. Raja Press, 2004.
- Siregar, Pangulian Harahap Nurfasilah, Nurfasilah Nurfasilah, Rana Khairiyyah, and Rosita Dongoran. "Kontribusi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1585–95. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1156.

- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Suhardono. *Teori Peran Dalam Masyarakat*. Pustaka Ilmu, 1994.
- Syahputra, Andika. "Peran Teori Belajar Dalam Mewujudkan Kurikulum yang Adaptif dan Inklusif: Kajian Literatur." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16292>.
- Tomé, Gina, Margarida Matos, Celeste Simões, José Diniz, and Inês Camacho. "How Can Peer Group Influence the Behavior of Adolescents: Explanatory Model." *Global Journal of Health Science* 4, no. 2 (2012): p26. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>.
- Usman, Alih. "Perlindungan Guru." bpsdm.kemendiknas.go.id, November 2, 2023. <https://bpsdm.kemendiknas.go.id/informasi-publik/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/perlindungan-guru>.
- Wiranata, RZ Ricky Satria. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Membangun Masa Depan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter." *Swarna Mulia Journal* 1, no. 1 (2024): 28–41. <https://journal.ps2pm.or.id/index.php/swarnamulia/article/view/5>.